

Dari Diskusi Penulisan Senirupa Modern

Kritik Jurnalistik Lebih Berperan

Oleh: YUSUF AFFENDI

SELAMA dua hari bersamaan, tgl 15 dan 16 Februari, telah diselenggarakan diskusi panel mengenai Penulisan Senirupa Di Media Massa. Tiga makalah utama serta pembandingnya sempat diselesaikan, masing:

1. **Penulisan Seni Rupa Di Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah**, dibawakan oleh Sudarmaji dengan pembanding Rudi Isbandi.
2. **Penulisan Senirupa Di Media Massa**, dibawakan oleh Mara Karma dengan pembanding Dan Suwaryono.
3. **Tanggapan Kreator Terhadap Penulisan Senirupa Di Indonesia**, dibawakan oleh A.D. Pirus dengan pembanding Kusnadi.

Perhatian terhadap diskusi panel itu cukup besar, hadir tokoh seniman budayawan seperti: Nyoman Tusan, Baharudin MS, Djayakusuma, Ibenzani Usman, Adhi Mursid, Mardian, Ny. Rudjito, Ny. Tuti Nurhadi, Hardi, HB, Yassin, Suparto, Verstrijden, Oeman Effendi, Danarto, wartawan budayadari Padang, Semarang dan Denpasar serta sejumlah mahasiswa yang sabar meliput pembicaraan sampai berakhir.

Keluhan Seniman Terhadap Penulisan Karyanya

SUDAH sejak lama terbetik berbagai keluhan dari kalangan seniman terhadap macam-macam liputan tentang karya di media massa terutama surat kabar dan majalah. Inti keluhan ialah: liputan itu masih dangkal, kurang bermutu, tidak teratur serta tidak berkesinambungan mengenai keadaan yang sesungguhnya dari kehidupan dunia senirupa Indonesia. Sementara seniman mengeluh pula tentang mutu penulisan di media massa, baik penulisan laporan pameran senirupa, berita jurnalistik; maupun terhadap kritik dan ulasan yang menurut pandangan mereka kurang memberikan gambaran sebenarnya. Dan lagi dapat dianggap membingungkan atau menyesatkan pembaca. Teramat merisaukan lagi: penulis senirupa atau kritik begitu langka, apalagi diharapkan kritik senirupa yang berwibawa yang selalu mengikuti perkembangan senirupa sepanjang waktu, bertindak sebagai penghubung antara karya seni dengan masyarakat.

Mara Karma (55), pembawa makalah pertama, menyodorkan persoalan berikut: Apakah keluhan itu berdasar? Kurangnya liputan media massa tentang kegiatan dunia senirupa merupakan kenyataan, apabila dibandingkan dengan liputan bidang lain seperti: film, musik pop, politik, ekonomi dsb. Kenyataan yang terjadi dewasa ini, merupakan pertanda belum jelasnya kedudukan penulisan senirupa sebagai suatu kritik seni. Apakah karena belum membudayakan kritik itu di kalangan masyarakat budayawan, seperti belum membudayanya kritik sastra menurut anggapan para sastrawan? Atau apakah karena seniman senirupa belum memiliki sikap ilmiah? Bagaimana bentuk kritik senirupa yang kita butuhkan?

Mara Karma menuliskan secara terperinci: dalam usaha memperoleh nilai riil dari sebuah karya, seorang penulis kritik harus menjelajahi berbagai nilai yang dimiliki oleh karya senirupa itu. Antara lain artistik - estetika, psikologis, falsafah, ide dsb yang merupakan nilai total dari suatu karya seni.

Penulis kritik tidak hanya dituntut untuk bisa melihat karya itu, karena aspek tampak dari suatu karya tidak mewakili seluruh nilai yang dikandungnya. Dibelakangnya tersembunyi alam pikiran kreatornya.

Dan Suwaryono (60), yang dikenal sebagai kritikus senirupa dan telah menulis seni selama 30 tahun, mengemukakan masalahnya lebih optimistik; kedudukan senirupa Indonesia sangat jelas, baik mengenai eksistensinya dalam struktur kehidupan masyarakat dewasa ini. Maupun cita dan citranya dulu, kini dan kelak kemudian. Seniman senirupa telah turut serta menyumbangkan sesuatu dalam kehidupan kemasyarakatan kita, baik aspek sosial, maupun mengenai aspek kebudayaannya dalam arti yang menyeluruh.

Selanjutnya Dan Suwaryono menegaskan tentang syarat yang dibakukan mengenai kritik seni atau kesatuan pandangan, tidak perlu ada kesamaan lebih baik dibangunkan perbedaan sesuai dengan perbedaan sosio-kultural dan penghayatan khas individual. Dengan kata lain, kalau ada seratus penulis senirupa biarkan mereka berkembang dan menulis melepaskan pandangan dan wawasan selaras dengan apa yang dialami serta dihayatinya dalam dunia kesenirupaan. Sejarah telah membuktikan, kesatuan pandangan dalam dunia senirupa Indonesia tidak dapat dipertahankan; apalagi dalam penggunaan bahasa serupa ekspresi estetis kesenirupaan dewasa ini. Keragaman lebih terlihat, karena situasi dan kondisi sosio-kultural Indonesia pandangan hidup negara dan bangsa itu sendiri.

Mengenai kritik jurnalistik, antara Mara Karma dan pembandingnya Dan Suwaryono tidak terdapat perbedaan yang tajam; suatu kritik yang dilakukan berdasarkan metoda dan sistim yang telah diakui, telah merupakan kritik bersifat ilmiah, sekali pun ditulis dengan gaya yang populer.

Diteruskan oleh Dan Suwaryono, bahwa ada yang disebut "popular criticism", disamping "journalistic criticism"; tidak ada tingkatan inferior bagi pengertian kritik jurnalistik. Yang ada adalah perbedaan bobot kualitas antara kritik jurnalistik dengan macam kritik yang lainnya, umpamanya kritik analitik atau kritik estetika. Bahkan kritik jurnalistik bisa berkualitas tinggi, telah dibuktikan oleh beberapa berkala luar negeri seperti "Times", "New York Times", "Newsweek" dan lain-lain.

40 Tahun Terakhir Hanya 25 Terbitan Senirupa

SUDARMAJI, kritikus senirupa yang tekun dan kini menduduki pimpinan Dewan Kesenian Jakarta, membawakan makalah yang bernas dengan data sejarah gerakan senirupa modern di tanah air. Beberapa fakta dapat



PARA penulis kritik senirupa, dari kiri Kusnadi (60), tulisannya lembut persuasif edukatif. Dan Suwaryono (60) lebih menekankan penulisan pada analisa estetik senirupa Mara Karma (55) penulisan-nya menyorot senirupa dalam ruang lingkup yang lebih luas.

— YUSUF AFFENDI "PR"

dicatat S. Sujoyono (maaf ditulis dengan EYD supaya generasi muda tidak keliru membacanya) mungkin yang pertama berhasil membukukan buah pikirannya mengenai senirupa judulnya "Seni Lukis, Kesenian Dan Saiman" Yogyakarta tahun 1946. Disusul kemudian "Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa", tahun tidak lengkap terdapat di Perpustakaan Negara Yogyakarta. Buku kedua itu berisi sanggahan terhadap kritikus Belanda yang menyangsikan pertumbuhan dari seni lukis Indonesia.

Kemudian pada tahun 1943 tgl 26 Mei, dalam harian Suara Asia Surabaya Agus Jayasuminta menulis tentang "Seni Rupa Dan Bangsa" sedang D. Djayakusuma menulis tentang pameran seni lukis di gedung Kelmin Bunka Shidosho, dalam harian Pembangunan, 6 Mei 1943; berjudul "Lukisan Indonesia Di Gedung Kelmin Bunka Shidosho". Selain dalam kedua harian itu tulisan mengenai seni lukis muncul di harian Cahaya, Asia Raya, Panji Pustaka, dan harian Pemandangan. Itulah sejumlah mass media surat kabar yang mendukung pertumbuhan senirupa modern Indonesia yang didirikan oleh S. Sujoyono beserta kawan.

Dari pendapat Sudarmaji yang menarik ialah, perkiraan sangat langka terbitan buku mengenai senirupa modern. Dalam kurun waktu 40 tahun terakhir hanya tercatat terbitan mengenai senirupa modern sejumlah 25 buah. Itu pun kalau terbitannya dapat dianggap sebagai buku, karena kebanyakan kurang memenuhi syarat sebagai buku. Itulah masalah yang memprihatinkan.

Syarat Bagi Penulis Kritik Senirupa

KEAKRABAN sanggar yang hilang serta sukar diganti dengan kehidupan perguruan tinggi senirupa, merupakan salah satu sebab mengapa kritik senirupa kita menjadi hambar. Tidak sedinamik olah kreatif seninya. Ditambah lagi kelangkaan majalah kebudayaan, sehingga penulisan seni bernimpitan atau menunggu sisa ruang berita ekonomi, sosial dan politik. Situasi yang tidak menguntungkan itu, mendorong taraf penulisan senirupa bersifat reportatif dan ringan dalam arti sempit. Pendapat itu dilontarkan oleh AD Pirous.

Selanjutnya AD. Pirous memaparkan persyaratan bagi kritikus; pertama harus gandrung seni. Pencinta seni dengan kepekaan yang cukup tinggi terhadap karya seni. Mampu melakukan studi untuk mempertajam dan memperluas pandangannya; sehingga ia dapat membuat analisa yang tajam dan kuat. Kritikus itu mengetahui sejarah senirupa atau estetika, selain itu ia perlu mengadakan perjalanan ke luar negeri melihat galeri dan museum; dengan demikian ia akan paham perkembangan senirupa.

Terhadap persyaratan yang diinginkan oleh AD Pirous untuk penulis senirupa, Mara Karma merasakan terlalu sulit dan berat. Barangkali tidak bakal ada wartawan atau penulis budaya yang mampu memenuhi persyaratan itu. Dan sekali pun ada penulis dengan taraf itu, apakah ada mass media surat kabar dan majalah yang bersedia menurulkannya? Mass media tetap berpegang pada tulisan yang bernilai berita dan aktual sifatnya. Sedang Dan Suwaryono lebih menghendaki segala macam berita, laporan atau ulasan kritik senirupa disebarluaskan kepada masyarakat, supaya umum mengetahui apa yang terjadi dalam dunia senirupa. Bagi mereka ahli yang berkesempatan menempuh pendidikan tinggi seperti di ITB atau GAMA dsb, cobalah menulis tentang seni. Sumbangkan sebagian ilmu yang dimiliki itu untuk mencedaskan masyarakat. Amalkan ilmu, masyarakat kita masih banyak yang terbelakang; Insya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih akan menurunkan pahalanya.

Tidak seperti biasanya, waktu itu diskusi di Gedung Galeri Baru TIM cukup tertib dan hidup, sekali pun pengunjung melimpah ruah berkat moderator diskusi yang berpengalaman seperti Nyoman Tusan, Wiyoso Yudoseputro dan Krisna Mustajab. Rupanya DKJ sedang berusaha untuk berbenah diri, dan usaha itu sangat mungkin diciptakan. Semoga...